

KESALAHAN PENERJEMAHAN KALIMAT NEGASI BAHASA INGGRIS: SEBUAH KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIS

Santy Yulianti

Balai Bahasa Kalimantan Barat, UPT Pusat Bahasa Depdiknas

Jl. n A. Yani – Pontianak

Telp. (0561)761094

E-mail: kenshisan80@gmail.com

ABSTRACT

This study analyses the translation mistakes of negation sentences of Mary Higgins Clark's novel entitled "stillwatch". The target novel is translated by Juni Sohardjo. The study is clasified into semantic and sintactic analysis using descriptive comparative method. Data were collected and classified into negation scope according to Quirk's theory and analyses the translation forms in the Indonesian novel. Most of sentences from the target language of this novel use free form of the translation that have changed the structure and meaning of the original novel.

Keywords: *Negation, Novel, Semantic, Sintactic*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, ide, keinginan, penjabaran perasaan manusia dapat memengaruhi manusia lain. Agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat bangsa lain, terjemahan merupakan alternatif untuk memecahkan masalah keterbatasan bahasa yang terjadi pada sebagian besar masyarakat dunia. Struktur dan semantik bahasa sumber dan bahasa sasaran tidaklah selalu sama sehingga dalam terjemahannya akan terjadi penyesuaian-penyesuaian, baik dari segi bahasa, gaya, dan faktor lain agar hasil terjemahan terkesan wajar dan komunikatif bagi pembaca bahasa sasaran tanpa mengubah pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara/penulis bahasa sumber. Dalam penyampaian pesan, baik lisan maupun tulis haruslah jelas, berstruktur, dan dapat dimengerti. Oleh karena itu, pesan merupakan sebuah rangkaian kalimat yang tersusun dengan rapi dan benar. Kalimat itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu klausa bebas yang menjadi bagian kognitif suatu proposisi yang terdiri atas satu klausa atau lebih yang membentuk satuan yang

bebas, jawaban minimal, seruan salah, dan sebagainya. Kalimat negasi atau kalimat ingkar merupakan salah satu bentuk kalimat yang digunakan oleh penutur suatu bahasa.

Kalimat negasi memiliki peranan penting dalam berkomunikasi karena memiliki unsur negasi atau penyangkalan atau juga pengingkaran. Kalimat negasi bahasa Inggris dalam bentuknya ditandai oleh pemarkah negatif *not* yang melekat pada verba, atau pemarkah negatif terikat (*un-, in, im, ir, dis-, -less*) yang melekat pada *lexeme* tertentu. Penggunaan negasi yang bermakna negatif tetapi berbentuk positif dapat ditandai dengan penggunaan adverbial negatif seperti *barely, hardly, scarcely, rarely, seldom, never, nowhere*. Pada data yang penulis analisis, pemarkah negasi dalam bahasa Inggris *not* tidak hanya melekat pada sesudah *verba* atau memiliki *adverbial* negatif saja, tetapi juga dapat melekat sebelum *klausa* atau *konjungsi* atau *nomina*. Terjemahan kalimat negasi bahasa Inggris sering dipadankan ke dalam bentuk positif bahasa Indonesia sehingga makna penekanan negasi atau penyangkalannya menjadi berkurang atau bahkan lesap. Terjemahan kalimat negasi sangat

diperlukan untuk menyampaikan pesan penulis atau pembicara agar tidak terjadi kekaburan makna.

Dalam novel sumber yang penulis analisis kalimat negasi terbagi menjadi empat klasifikasi, yaitu negasi klausa, negasi lokal, negasi predikasi, dan negasi ganda. Penulis menganalisis perubahan sintaksis dan semantis yang terjadi dari kalimat negasi bahasa Inggris ke dalam terjemahannya dalam bahasa Indonesia.⁶

KERANGKA PEMIKIRAN

Penulis melakukan penelitian ini dengan mengklasifikasikan bentuk negasi yang terdapat dalam novel sumber ke dalam empat bentuk berdasarkan teori Quirk dalam *A Comprehensive Grammar of English Language*. Keempat bentuk itu adalah negasi klausa, negasi lokal, negasi predikasi, dan negasi ganda (*clause negation, local negation, predication negation, double negation*).⁶ Pengingkaran atau negasi yakni proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan menambahkan kata ingkar pada kalimat.² Penulis menganalisis bentuk-bentuk negasi tersebut secara sintaksis dan semantis. Dalam penelitian ini kerangka teori yang dipakai untuk tinjauan semantis dan sintaksis menggunakan teori Chaer³ dan Alwi². Definisi sintaksis adalah "suatu pengaturan dan hubungan antarkata dengan kata, atau dengan satuan yang lebih besar, atau antara satuan yang lebih besar dalam bahasa".⁴ Semantik (*semantics*) yang berasal dari bahasa Yunani mengandung makna *to signify* atau memaknai. A. Chaer mengungkapkan: Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang artinya tanda atau lambang linguistik dan *semaino* (kata kerja) yang artinya menandai atau melambang-kan.³ Negasi dalam bahasa Indonesia dari Sudaryono.⁸

Sementara untuk teori terjemahannya, kajiannya menggunakan teori Yusuf.¹⁰ Yusuf mengemukakan bahwa bahasa sumber adalah bahasa yang dipergunakan oleh pengarang asli dalam mengungkapkan pesan, gagasan, atau keterangan, yang kemudian menjadi bahan yang akan kita terjemahkan.

Bahasa sasaran adalah bahasa terjemahan tempat pesan, gagasan, dan keterangan pengarang bahasa asal itu tertuang. Padanan terjemahan yang paling penting adalah beralihnya

pesan atau makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dan sedapat mungkin, menyesuaikan bentuknya, serta diungkapkan sewajar mungkin. Terjemahan tulisan terbagi dalam beberapa kategori dengan sudut pandang yang berbeda. Terjemahan berdasarkan dua kategori, yaitu:¹⁰

1. Kategori berdasarkan keluasan bahasa sumber yang akan diterjemahkan, yaitu:
 - a. Terjemahan penuh, yaitu terjemahan setiap bagian dari naskah bahasa sumber ke dalam padanan bahasa sasaran.
 - b. Terjemahan parsial, yaitu terjemahan yang beberapa bagian tertentu bahasa sumber tidak diterjemahkan.
2. Kategori berdasarkan tataran (*ranks*) linguistik, baik dalam hierarki fonologi maupun gramatikal, yaitu:
 - a. Terjemahan terikat (*rank-bound translation*), yaitu jenis terjemahan yang terbatas secara lebih luas lagi kepada penerjemahan dalam tataran kata dan morfem saja, yakni penggantian kosakata dan morfem bahasa sumber dengan padanannya, kosakata dan morfem bahasa sasaran.
 - b. Terjemahan bebas (*unbounded translation*), yaitu jenis terjemahan tuntas yang tidak dibatasi oleh keterikatan pada penerjemahan suatu tataran saja.

Penerjemahan merupakan satu pekerjaan yang memerlukan kesungguhan. Ini adalah karena penerjemahan yang tidak bersungguh-sungguh akan menimbulkan kekeliruan pembaca dan lebih lagi menimbulkan salah faham pembaca terhadap maksud pengarang teks sumber. Oleh sebab itu, penerjemahan seharusnya dilakukan dengan berpandu kepada prinsip-prinsip tertentu, di antaranya:

- a. tidak mengubah maksud pengarang teks asal,
- b. menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami pembaca,
- c. menghormati tata bahasa penerima,
- d. menterjemah makna bahasa, bukan menerjemah bentuk bahasa.¹²

METODOLOGI PENELITIAN

Data dalam penelitian ini bersumber pada novel *STILLWATCH* karya Mary Higgins Clark

terbitan Pocket books 1996 dan terjemahannya *DIBALIK KABUT MALAM* yang dialih bahasakan oleh Juni Soehardjo terbitan PT Gramedia Pustaka Utama 1997. Data yang dianalisis adalah kalimat negasi, baik secara semantis maupun sintaksis.

Data dikumpulkan sesuai dengan pengklasifikasian kalimat negasi yang bersumber pada teori Quirk, yaitu negasi dibagi ke dalam empat bagian (negasi klausa, negasi lokal, negasi predikasi, dan negasi ganda). Data dikumpulkan sebanyak 30 kalimat negasi berdasarkan terjemahannya lalu diolah sesuai kategori semantis dan sintaksisnya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yaitu penelitian yang membandingkan dua buah novel dari dua bahasa yang berbeda dan mendeskripsikan perubahan yang terjadi, yaitu perubahan sintaksis dan semantis. Pada novel terjemahannya, data dianalisis sesuai dengan kategorinya dan perubahan yang terjadi.

Pada dasarnya, penelitian ini bersifat analisis isi (*content analysis*) di mana dalam sebuah blog disampaikan *content analysis is a research tool used to determine the presence of certain words or concepts within texts or sets of texts*¹.

Adapun langkah kerja dalam penelitian ini meliputi kegiatan sebagai berikut.

- 1) Pengumpulan data, yang mencakup pendokumentasian kalimat-kalimat negasi yang terdapat dalam novel sumber dan terjemahannya.
- 2) Pengolahan data, yang mencakup penganalisisan data sesuai dengan tujuan.
- 3) Penyusunan hasil penelitian, yang mencakup penyusunan hasil analisis dan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negasi Klausa

Data 1

- a) "I toasted you when you were reelected – *not that* I was surprised." (SW: 17)
- b) "Aku selalu menyulangimu setiap kali kau terpilih kembali – *walaupun* aku sudah menduga." (dBKB:28)

Analisis

Kalimat negatif data di atas terletak pada anak kalimat. Negator *not* diletakkan sebelum

konjungsi *that* yang berfungsi untuk menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Pada umumnya negator *not* melekat pada verba utama atau verba bantu, tetapi pada data ini *not* berada sebelum klausa. Cakupan negasinya terletak setelah negator *not* itu sendiri.

Pada terjemahannya terjadi pergeseran, baik makna maupun bentuk. Pada terjemahannya bentuk yang digunakan adalah *walaupun saya sudah menduga*, yang merupakan bentuk positif. Klausa: "...- *not that I was surprised*" mengandung makna negatif *It was not because I was surprise by the election*. Konjungsi *not that* setara dengan *because*. *It* itu sendiri mengacu pada *I toasted you when you were reelected*.

Makna leksikal klausa negatif tersebut, *It was not because I am surprise by the election*, berpadanan dengan *bukannya karena saya terkejut akan pemilihan tersebut* yang merupakan bentuk kalimat negasi majemuk koordinatif dalam bahasa Indonesia. Pada data ini konjungsi *not that* dipadankan dengan *bukannya karena*. Pada terjemahannya padanan yang muncul adalah *walaupun aku sudah menduga*. Konjungsi *not that* diterjemahkan dengan kata *walaupun* yang dalam bahasa Inggris sama dengan konjungsi *although*. Pergeseran yang terjadi adalah makna konjungsi *not that* yang seharusnya bermakna *though one is not suggesting that* yang berpadanan dengan bentuk negatif *bukannya karena hal tersebut* diterjemahkan menjadi *walaupun* yang berpadanan dengan konjungsi *although* yang bermakna *in spite of the fact that*. Klausa *I was surprised* yang seharusnya berpadanan dengan *saya terkejut* diterjemahkan menjadi kebalikannya *aku sudah menduga* sehingga penekanannya berkurang.

Data 2

- a) Now Sam's eyes betrayed genuine amusement. "How a little thing like you can put away hot fudge sundaes and buttered biscuits and *still not put on an ounce*" (SW: 11)
- b) Mata Sam kini menunjukkan rasa geli. "Bagaimana mungkin gadis semungilmu menelan es krim sundae dan kue berlapis mentega, *serta tetap langsing....*" (dBKM: 19)

Analisis

Klausa *still not put an ounce* merupakan bentuk ekspresi idiomatis yang memperhalus makna sesungguhnya. Negator *not* pada negasi klausa ini terikat pada verba *put on*, tetapi mengalami inversi sehingga *not* muncul sebelum verba. Kata *still* pada data di atas merupakan adverbial yang sekelas dengan *even so*, *nevertheless*. Hubungan antara klausa pertama dengan klausa kedua merupakan hubungan pertentangan. Negator *not* pada klausa di atas menegaskan penyangkalan akibat yang seharusnya akan terjadi apabila seseorang mengalami hal tersebut. Cakupan negasi pada negasi klausa *still not* di atas adalah *put an ounce*.

Pada terjemahannya, bentuk yang muncul adalah bentuk positif *serta tetap langsing* di mana konjungsi *and* dipadankan dengan *serta*. Pergeseran bentuk negatif *still not put on an ounce* ke bentuk positif dalam terjemahannya dipadankan dengan makna *tidak bertambah satu ons pun* yaitu *tetap langsing*. Perubahan bentuk ini memengaruhi penekanan pada kalimat tersebut, terutama pada penggunaan frasa idiomatis yang digunakan penulis asli dalam novel tersebut. Pada bahasa sumber, penekanan penyangkalan jelas terlihat pada penanda negatif *not*, sedangkan pada terjemahannya tidak terdapat konstituen negatif, hanya berupa konjungsi *serta* sehingga makna yang ada terkesan datar atau tidak ada penekanan. Apabila tidak terjadi pergeseran bentuk, makna klausa negatif tersebut termasuk dalam bentuk *negasi kalimat majemuk koordinatif* dengan kalimat negasinya, *tidak bertambah satu ons pun*.

Makna leksikal *still not put on an ounce* adalah *the weight did not add an ounce*. Pada dasarnya keseluruhan klausa di atas merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan (hiperbola) terhadap kebiasaan makan seseorang (Pat) dengan menggunakan negator *not* sebagai ungkapan heran terhadap berat badannya.

Pada data 3a penekanan negatif jelas terlihat pada penanda negatif *not*, sedangkan pada terjemahannya tidak terdapat konstituen negatif hanya berupa konjungsi *serta*.

Negasi Lokal (Local Negation)

Data 3

- a) “....and then” – Toby’s voice filled with pride
– “and then, *no more watchdog*.” (SW: 33)

- b) “...dan kemudian” – suara Toby dipenuhi rasa bangga – “anjing penjaga itu *mati*.” (dBKM: 48)

Data 4

- a) With a reaproachful glance at the receptionist she said, “Cindy, you should have told me that Miss. Traymore was here.” Her chiding expression turned rueful. Well, *no harm done*. Come inside, please, Miss. Traymore” (SW: 25)
- b) Dengan pandangan menegur kepada resepsionisnya ia berkata, “Cindy, kau seharusnya memberitahu kalau Miss. Traymore sudah datang.” Nadanya yang menegur langsung berubah menjadi bentuk penyesalan. “Nah, *belum terlambat*. Silakan masuk Miss. Traymore” (dBKM: 38)

Analisis

Data-data di atas menggunakan pemarkah negatif *no*. Pada data 3 negator *no* berada sebelum adverbial numeratif *more* yang ternegasi. Cakupan negasinya *more watchdog* saja. Data 4 merupakan sebuah ungkapan sehingga cakupan negasinya hanya sebatas ungkapan tersebut.

Pada terjemahan data 3 frasa negatif *no more watchdog* dipadankan dengan *anjing penjaga itu mati*. Bentuk terjemahannya mengalami perubahan dari frasa nomina *no more watchdog* menjadi klausa intransitif positif *anjing penjaga itu mati*. Secara leksikal data 3, nomina *watchdog* adalah *person that act as guardian of people right* yang berpadanan dengan *pengawal*. Dalam terjemahannya bentuk frasa *no more watchdog* berubah menjadi klausa *Anjing penjaga itu mati*. Kalimat ini mengakibatkan terjadinya perubahan makna karena ungkapan *no more watchdog* yang memberikan penekanan pada *tidak ada lagi pengawal* di terjemahannya tidak ada dalam novel terjemahan ini karena kalimat yang muncul adalah *anjing penjaga itu mati*.

Dalam terjemahan data 4, ungkapan *no harm done* diterjemahkan menjadi *belum terlambat* dengan konstituen negatif *belum*. Bentuk negasi ini termasuk bentuk *negasi standar*. Akan tetapi, dalam terjemahannya makna yang ada menjadi rancu. Kalimat *no harm done* pada konteks ini dapat diungkapkan dalam bentuk lengkap *it was not a crime that Cindy*

has not told the coming of Miss.Traymore. Tetapi dalam novel terjemahannya penerjemah menggunakan kalimat *belum terlambat* yang bermakna bahwa Nona. Traymore belum terlambat datang.

Data 5

- a) ;an LLB; a citation from the Episcopal Bishops' Conference for generous and *uninsisting work* for minorities;.... (SW: 53)
- b) ...; pujian dari Konferensi Keuskupan atas kerja keras tak kenal lelah bagi para minoritas;.... (dBKM: 72)

Data 6

- a) There was a soft lilt in Abigail's voice the *unmistakable trace* of Southern accent.... (SW: 112)
- b) Suara Abigail terdengar agak berirama, khas aksen Selatan... (dBKM: 141)

Data 7

- a) Her opportunity came as she made a pretense of sipping the wine Jeremy insisted they have with the *indifferently served chicken salad*. (SW: 71)
- b) Kesempatannya muncul saat ia berpura-pura menyedap anggur yang ditawarkan Jeremy untuk dinikmati bersama *chicken salad* yang disajikan secara *seadanya*. (dBKM: 93)

Analisis

Kedua data di atas memiliki persamaan pemarkah negatif *un-* yang melekat pada adjektiva *insisting* dan *mistakable*, dan juga pemarkah negatif *in-* pada adverbial *differently*. Penanda negatif *un-* yang melekat pada adjektiva *insisting* menegasi verba *work* dan kedudukannya setara dengan adjektiva *generous*. Cakupan negasi pada data 5a hanya kata yang diikatnya, yaitu *un-insisting work*, sedangkan kata yang setara dengannya, *generous* dan lainnya tidak ternegasi. Cakupan negasi pada data 5a hanya menegasi frasa *trace of Southern accent* saja. Adverbial negatif ini tergabung dalam frasa nominal pengisi fungsi keterangan *the indifferently served chicken salad*. Hanya frasa ini yang ternegasi karena adverbial *indifferently* menerangkan *chicken salad* tersebut, sedangkan komponen yang lain tidak ternegasi.

Terjemahannya pada data 5b *atas kerja keras tak kenal lelah* memiliki pemarkah negatif

bahasa Indonesia *tak* dan konjungsi *and* pada frasa *for generous and uninsisting work* tidak diterjemahkan.

Secara leksikal, makna *generous* dan *uninsisting* memiliki kesamaan makna dengan kerja *tanpa memaksa* sehingga munculnya frasa *kerja keras tak kenal lelah* yang tidak sesuai dengan maknanya.

Pada data 6b terjemahan dari *unmistakable* adalah *khas* yang memiliki bentuk positif. Secara keseluruhan frasa *unmistakable trace of Souther accent* diterjemahkan ke dalam bentuk positif *khas aksen Selatan*. Adjektiva *mistakable* bermakna *wrong (salah)*. Yang menerangkan *trace*. Pemarkah negatif terikat *un-* pada *unmistakable* bermakna *not wrong (tidak salah atau benar)*. Frasa *the unmistakable trace of Southern accent* dapat diterjemahkan menjadi *tanda yang tidak salah lagi dari aksen daerah Selatan Amerika* oleh penerjemah sehingga terjadi pergeseran makna. Penerjemah memadamkan adjektiva negatif *unmistakeable* dengan *khas* atau *unique*.

Kalimat *the indifferently served chicken salad* pada data di atas diterjemahkan dengan *chicken salad yang disajikan secara seadanya*, dimana *indifferently* diterjemahkan dengan bentuk positif *secara seadanya*.

Secara leksikal adverbial *differently* mengandung makna *not the same* dan berpadanan dengan *cara yang berbeda*. Awalan negatif *in-* mengandung makna sama dengan awalan negatif *un-*, yaitu kebalikan atau antonim dari kata yang terikat kepadanya. Maka awalan *in-* pada *indifferently* mengandung makna *not (not) the same* atau *the same* dengan *cara yang sama*.

Negasi Predikasi (Predication Negation)

Data 8

- a) "He works for her now," Pat said. "No kidding?" Ernie shook his head. (SW: 63)
- b) "Dia sekarang bekerja untuk senator," kata Pat. "Sungguh?" Ernie menggelengkan kepalanya. (dBKM: 82)

Data 9

- a) She quickly unpacked – there was *no closet*, only *hook* on the door -(SW: 63)
- b) Cepat-cepat Pat membongkar koper – di kamar itu *tidak ada lemari*, hanya ada gantungan baju di balik pintu -(dBKM: 84)

Data 10

- a) There was *no mistaking* his meaning. (SW: 85)
- b) Maksudnya sudah *jelas*. (dBKM: 110)

Analisis

Ketiga bentuk negasi prediksi di atas memiliki kesamaan bentuk pemarkah negatif *no* pada kalimatnya. Fungsi pemarkah negatif *no* untuk menegasi kata atau frasa sesudah pemarkah tersebut. Bentuk negatif *no kidding?* Pada data 8 merupakan bentuk kalimat tanya tak lengkap. Penanda negatif *no* digunakan sebagai penekanan terhadap ketidakpercayaannya. Pada terjemahannya, *no kidding?* diterjemahkan menjadi kata tanya eksklamatif *sungguh?* yang merupakan kata tanya positif.

Pada data 10a pemarkah negatif *no* pada klausa *there was no closet, only hook on the door* memiliki penanda negatif *no* yang menegasi nomina *closet*, tetapi tidak terikat pada verba utama *was*. Frasa adverbial *hook on the door* tidak ternegasi.

Pada terjemahannya pun *there was no closet* diterjemahkan dengan *tidak ada lemari*. Pada kalimat terjemahannya terdapat penambahan unsur keterangan pada awal klausa yaitu *di kamar itu*.

Pada data 10a, kalimatnya termasuk kalimat tunggal dengan penanda negatif *no* yang menegasi *mistaking his meaning*.

Pada terjemahannya, *no mistaking his meaning* diterjemahkan ke dalam bentuk positif *maksudnya sudah jelas*. Bentuk ini mengalami perpindahan fungsi dari fungsi subjek ke fungsi objek, di mana frasa nominal *his meaning* yang diterjemahkan dengan *maksudnya* pada awalnya berfungsi sebagai objek yang menjadi subjek pada terjemahannya. Begitu juga sebaliknya, dengan *no mistaking* yang berubah menjadi positif *sudah jelas* yang berfungsi sebagai adjektiva.

Ungkapan *no kidding?* Bermakna *surprised for what have been said* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan *jangan bergurau* dengan penggunaan konstituen negatif *jangan*. Pada terjemahannya kata yang digunakan adalah *sungguh?* Yang bermakna positif, tetapi penekanan keterkejutannya dalam bahasa Indonesia menjadi berkurang.

Penanda negatif *no* yang menegasi *closet* mengandung makna *there was no closet* yang

berpadanan dengan *tidak ada lemari*. Bentuk ini tidak termasuk negasi klausa walaupun negator *no* terletak sesudah verba karena makna yang terbentuk akan berbeda. Klausa *there wasn't closet* dengan *there was no closet* memiliki cakupan negasi yang berbeda dan makna yang berbeda pula.

Kalimat *there was no mistaking his meaning* merupakan ungkapan idiomatik *there is no possibility of being wrong to his intention* yang berpadanan dengan *maksudnya sudah pasti benar*. Penanda negatif *no* tidak menegasi verba seperti pada umumnya walaupun terletak sesudah verba, *no* di sini menegasi *mistaking his meaning*. Frasa *no mistaking* berpadanan dengan *tidak salah lagi atau sudah pasti benar* memiliki persamaan makna dengan kata *obvious (jelas)*.

Negasi Ganda (Double Negation)

Data 11

- a) She had been *unsettled by the unpleasant episode*, by the object misery in the young woman's face. (SW: 98)
- b) Ia merasa *gundah akibat peristiwa tadi*, setelah melihat penderitaan di wajah staf muda itu. (dBKM: 125)

Analisis

Pada kalimat majemuk di atas terdapat dua buah bentuk negasi yang hanya menegasi satu nomina saja. Frasa verba *had been unsettled* dan frasa nomina pengisi fungsi adverbial *by the unpleasant episode* memiliki penanda negatif terikat *un-* yang masing-masing terikat pada adjektiva *settled* dan *pleasant*. Kedua negator itu menegasi nomina *episode*. Sementara itu, frasa selanjutnya *by the abject misery in the young woman's face* tidak ternegasi.

Pada terjemahannya, kalimat yang digunakan adalah *Ia merasa gundah akibat peristiwa tadi*. Kedua adjektiva negatif tersebut diterjemahkan dengan satu adjektiva positif *gundah*. Sementara adjektiva *unpleasant* mengalami pelesapan pada terjemahannya.

Klausa *unsettled by the unpleasant episode* bermakna *disturbed by not pleasant episode* yang berpadanan dengan *terganggu oleh kejadian yang tidak menyenangkan itu*. Pada terjemahannya, klausa yang digunakan adalah *merasa gundah akibat peristiwa tadi*. Kedua adjektiva negatif *unsettled* dan *unpleasant*

diterjemahkan dengan satu adjektiva *gundah*. Kata *gundah* dalam bahasa Inggris sama dengan *disturbed*. Oleh penerjemah, *unsettled* dipadankan dengan *disturbed*. Sementara adjektiva *unpleasant* tidak diterjemahkan.

Data 12

- a) His eyes were inquisitive, but *not unfriendly*. (SW:252)
- b) Matanya penuh selidik tetapi *tidak mencerminkan permusuhan*. (dBKM: 312)

Analisis

Data di atas termasuk dalam bentuk negasi ganda karena menggunakan dua operator negatif bersamaan, pemarkah negatif ganda *not* dan *un-*terdapat pada adjektiva *friendly*. Kedua pemarkah negatif itu hanya menegasi adjektiva *friendly* (negasi lokal).

Adjektiva *unfriendly* mengandung arti *tidak ramah* atau *sombong*. Dengan ditempatkannya negator *not* sebelum adjektiva *unfriendly* maka pemilihan kata *tidak sombong* akan lebih baik untuk menerangkan negasi ganda *not unfriendly*. Apabila diterjemahkan keseluruhan kalimat *His eyes were inquisitive but not unfriendly* yaitu *matanya menyelidik tetapi tidak sombong*.

Penerjemah menggunakan kata *tidak mencerminkan permusuhan* untuk kata *not unfriendly*. Pemilihan kata tersebut menunjukkan *penghalusan* ungkapan.

KESIMPULAN

Setelah membahas dan menguraikan struktur dan makna kalimat negasi dalam novel *STILLWATCH* dan terjemahannya, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

Berdasarkan novel yang dijadikan bahan analisis, bentuk negasi bahasa Inggris sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk positif, dan tidak memiliki pemarkah negatif. Penggunaan kalimat-kalimat yang diperhalus dalam terjemahannya menyebabkan kekaburan penekanan penegasian dari bahasa sumber. Negasi dapat bersifat ambigu atau mengandung dua makna. Banyaknya perubahan yang terjadi menyebabkan penulis mengalami kesulitan dalam menguraikan bentuk negasi dalam bahasa Indonesia. Perubahan-perubahan itu seperti pada bentuk kalimat/klausa negatif yang

diterjemahkan menjadi sebuah frasa atau kata, pelesapan pemarkah negatif diganti dengan padanan kata positif, pergeseran makna, dan sebagainya.

SARAN

Setelah menganalisis bentuk kalimat negasi bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia, penulis menemukan beberapa hal yang layak dikaji lebih dalam, seperti banyaknya perubahan yang terjadi pada bentuk kalimat negasi bahasa Inggris ke dalam negasi bahasa Indonesia. Kemudian hal yang selayaknya menjadi perhatian para penerjemah, khususnya penerjemah novel fiksi, yaitu penguasaan dan pemahanan materi di luar kalimat novel yang akan diterjemahkan seperti inti cerita dari novel tersebut, gaya penulisan dari penulis novel sumber, dan memahami dengan benar penekanan-penekanan dari ujaran-ujaran dalam kalimat novel sumber sehingga dalam proses terjemahannya tidak terjadi pergeseran makna dan bentuk. Penerjemah seyogyanya memahami betul batasan-batasan yang dipergunakan dalam suatu proses terjemahan sehingga hasil terjemahannya tidak menyimpang dari bahasa sumber.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Rusdi Syahra yang telah memberikan bimbingan, penulisan, serta masukan dan saran dalam penulisan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Aminuddin. 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar baru.
- ²Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ³Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ⁴Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ⁵Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ⁶Quirk, Randolp; Sidney Greenbaum, Geoffrey Leech, dan Jan Svartvik. 1985. *A Comprehensive grammar of The English language*. London dan New York: Longman Group.
- ⁷Sneddon, James Neil. 1996. *INDONESIAN: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.

⁸Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaksis dan Semantis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

⁹Tarigan, Henry Guntur, 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

¹⁰Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemahan (Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik)*, Mandar maju.

¹¹<http://writing.colostate.edu/index.cfm>, 27 Mei 2008

¹²<http://www.wikikipedia.bahasamelayu.com>, 27 Mei 2008